

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Deskripsi Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

PSAK No.23 (2009:23.1) Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Sedangkan menurut Hendriksen dan Breda (2000:374) “Pendapatan dapat didefinisikan secara umum sebagai hasil dari suatu perusahaan”.

Menurut Riahi (2006:279) “Pendapatan berasal dari penjualan barang dan penyerahan jasa serta diukur dengan pembebanan yang dikenalkan kepada pelanggan, klien atau penyewa untuk barang dan jasa yang disediakan bagi mereka”. Pendapatan juga mencakup keuntungan dari penjualan atau pertukaran aktiva (selain saham yang diperdagangkan), bunga dan deviden yang diperoleh dari investasi dan peningkatan lainnya dalam ekuitas pemilik kecuali yang berasal dari kontribusi modal dan penyesuaian modal.

Sedangkan menurut Chariri dan Ghozali (2003:181) pengertian pendapatan dapat ditinjau dari aspek fisik dan aspek moneter. Dilihat dari aspek fisik, pendapatan merupakan hasil akhir dari suatu aliran fisik dalam proses menghasilkan laba. Hasil akhir dari aliran fisik tersebut berupa barang atau jasa yang dihasilkan dari proses produksi. Dengan demikian, pendapatan dapat diartikan sebagai produk perusahaan, karena pendapatan ditimbulkan dan melekat dalam seluruh aliran kegiatan perusahaan.

Dari aspek moneter, pengertian pendapatan dengan aliran masuk aktiva yang berasal dari seluruh kegiatan operasi perusahaan. Jadi atas dasar konsep kesatuan usaha, pendapatan diartikan sebagai aliran masuk aktiva ke dalam perusahaan.

Hery (2009:49) menyatakan “Pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan”.

Berdasarkan definisi pendapatan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan aliran masuk harta yang timbul dari aktivitas dan kegiatan operasi yang dilakukan oleh perusahaan selama suatu periode tertentu.

b. Pengakuan Pendapatan

PSAK No.23 (2009:23.5) menyatakan “Pendapatan diakui bila besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan”. Namun bila suatu ketidakpastian timbul mengenai kolektibilitas suatu jumlah yang telah termasuk dalam pendapatan, jumlah yang tak tertagih, atau jumlah yang pemulihannya (*recovery*) tidak lagi besar kemungkinannya, diakui sebagai suatu beban dari pada penyesuaian jumlah pendapatan yang diakui semua.

Pengakuan pendapatan dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari suatu transaksi sering disebut sebagai metode persentase penyelesaian. Menurut metode ini, pendapatan diakui dalam periode akuntansi pada saat jasa diberikan. Pengakuan pendapatan atas dasar

ini memberikan informasi yang berguna mengenai tingkat kegiatan jasa dan kinerja suatu perusahaan dalam suatu periode.

Mengenai pengakuan pendapatan penjualan jasa PSAK No. 23 (2009:23.5), yaitu bila hasil suatu transaksi yang meliputi penjualan jasa dapat diestimasi dengan andal, pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut harus diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca. Hasil suatu transaksi dapat diestimasi dengan andal bila seluruh kondisi berikut ini dipenuhi :

- 1) Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal.
- 2) Besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan.
- 3) Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal.
- 4) Biaya yang terjadi untuk transaksi dan untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.

Sedangkan mengenai pendapatan dalam bentuk bunga, royalti, dan deviden PSAK No.23 (2009:23.6) Pendapatan harus diakui dengan dasar sebagai berikut :

- 1) Bunga harus diakui atas dasar proporsi waktu yang memperhitungkan hasil efektif aset tersebut.
- 2) Royalti harus diakui atas dasar akrual sesuai dengan substansi perjanjian yang relevan.
- 3) Dalam metode biaya (*cost method*), dividen tunai harus diakui bila hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan.

Menurut Riahi (2006:281) Pendapatan secara umum diakui selama produksi dalam situasi-situasi berikut :

- 1) Pendapatan sewa, bunga dan komisi diakui ketika diperoleh, dengan adanya perjanjian atau kontrak sebelumnya yang menspesifikasikan peningkatan perlahan-lahan dalam klaim terhadap pelanggan.
- 2) Seorang individu atau sekelompok orang yang memberikan jasa profesional atau serupa dapat menggunakan basis akrual dengan lebih baik untuk pengakuan pendapatan dengan adanya fakta bahwa hakikat dari klaim terhadap pelanggan adalah suatu fungsi dari proporsi jasa yang diberikan.
- 3) Pendapatan atas kontrak jangka panjang diakui berdasarkan kemajuan konstruksi atau "persentase penyelesaian" (*percentage of completion*). Persentase penyelesaian dihitung sebagai penilaian persediaan komparatif.
 - a) estimasi teknik dari pekerjaan yang dilakukan sampai tanggal tersebut dibandingkan dengan total pekerjaan yang akan diselesaikan dalam hal kontrak, atau

- b) total biaya yang terjadi sampai tanggal tersebut dibandingkan dengan total biaya yang diestimasikan untuk total proyek di dalam kontrak tersebut.
- 4) Pendapatan “atas kontrak biaya plus pembiayaan tetap” (*cost plus fixed-fee contract*) lebih baik diakui menggunakan basis akrual.
 - 5) Perubahan aktiva akibat pertumbuhan menimbulkan pendapatan (misalnya, ketika minuman atau anggur semakin bertambah umurnya, pohon semakin bertumbuh, atau hewan peliharaan semakin besar). Meskipun suatu transaksi harus terjadi sebelum pendapatan diakui dalam contoh-contoh ini, pertumbuhan pendapatan didasarkan pada penilaian persediaan komparatif.

Hendriksen dan Breda (2000:381) menyatakan “FASB memberikan saran untuk pengakuan pendapatan yang khusus untuk pendapatan. Menurut mereka, pendapatan tidak boleh diakui sampai pendapatan itu dihasilkan (*earned*) dan dapat direalisasi”.

Dasar akrual untuk pengakuan pendapatan dapat mengimplikasikan bahwa pendapatan sebaiknya dilaporkan selama produksi (dalam kasus dimana laba dapat dihitung secara proporsional terhadap pekerjaan yang diselesaikan atau jasa yang dilakukan), pada akhir produksi, pada saat penjualan produk atau pada saat penagihan penjualan.

c. Pengukuran Pendapatan

PSAK No.23 (2009:23.2) menyatakan “Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima”. Jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya di tentukan oleh persetujuan antar perusahaan dan pembeli atau pengguna aset tersebut. Jumlah tersebut diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan dikurangi

jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan oleh perusahaan.

Riahi (2006:279) menyatakan bahwa “Pendapatan diukur dalam hal nilai dari produk atau jasa yang dipertukarkan dalam transaksi wajar”. Nilai ini mewakili ekuivalen kas bersih atau nilai sekarang terdiskonto atas uang yang diterima atau akan diterima dalam pertukaran dengan produk tau jasa yang ditransfer oleh perusahaan kepada pelanggan.

Sedangkan menurut Chariri dan Ghozali (2003:185) “Pendapatan diukur dalam satuan nilai tukar produk atau jasa dalam suatu transaksi yang bebas (*arm’s length transaction*)”. Ikatan Akuntansi Indonesia juga menganut prinsip yang sama yaitu mengukur pendapatan berdasarkan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima. Nilai wajar disini adalah suatu jumlah dimana suatu aktiva mungkin ditukar atau suatu hutang diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar (*arm’s length transaction*).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan diukur berdasarkan nilai wajar imbalan yang diterima atau nilai tukar barang dan jasa dari suatu transaksi penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.

2. Deskripsi Beban

a. Pengertian Beban

Berdasarkan Kerangka Dasar dan Penyajian Laporan Keuangan, “Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang

tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal” Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:13).

Hery (2009:50) menyatakan “Beban adalah arus keluar aktiva atau penggunaan lainnya atas aktiva atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan”.

Menurut Hendriksen (1999:177) “Beban adalah penggunaan atau pemakaian barang dan jasa di dalam proses mendapatkan pendapatan”. Beban merupakan habisnya (*expirations*) jasa faktor yang berkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan pembuatan dan penjualan produk perusahaan. Nilai jasa dari faktor ini berakhir pada saat nilai ini meninggalkan perusahaan, yaitu sudah habis terpakai atau produk sudah berpindah ke pelanggan ; nilai itu merupakan habisnya jasa faktor yang dikaitkan dengan pengukuran baru nilai produk perusahaan apabila pendapatan dilaporkan sebelum penjualan.

Tuannakotta (2000:164) menyatakan bahwa “Beban adalah pemakaian barang dan jasa dalam mendapatkan *revenue*”. Disini tersirat dua pengertian, yakni :

- 1) Adanya pemakaian atau penghabisan barang dan jasa atau disebut juga *expiration of services* .
- 2) Nilai-nilai dari barang dan jasa ini menjadi habis atau *expirre* pada saat produk perusahaan ditransfer kepada pembeli. Jika produk ini belum meninggalkan perusahaan, barang dan jasa yang dipakai dianggap terikat dalam pengukuran nilai dari produk yang bersangkutan, jadi yang terjadi bukanlah *expiration* tetapi *transformation*.

Berdasarkan definisi beban diatas dapat disimpulkan bahwa beban merupakan biaya yang habis terpakai untuk penggunaan dan pemakaian barang dan jasa dalam proses memperoleh pendapatan.

b. Pengakuan Beban

Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:17) Berdasarkan Kerangka Dasar dan Penyajian Laporan Keuangan tentang pengakuan beban yaitu :

- 1) Paragraf 94 : Baban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan

- penurunan asset atau kenaikan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Ini berarti pengakuan beban terjadi bersamaan dengan pengakuan kenaikan kewajiban atau penurunan asset (misalnya, akrual hak karyawan atau penyusutan asset tetap).
- 2) Paragraf 95 : Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dengan pos penghasilan tertentu yang diperoleh. Proses yang biasanya disebut pengaitan biaya dengan pendapatan (*matching of cost with revenues*) ini melibatkan pengakuan penghasilan dan beban secara gabungan atau bersamaan yang dihasilkan secara langsung dan bersama-sama dari transaksi atau peristiwa lain yang sama; misalnya, berbagai komponen beban yang membentuk beban pokok penjualan (*cost or expense of goods sold*) diakui pada saat yang sama sebagai penghasilan yang diperoleh dari penjualan barang. Namun demikian penerapan konsep matching dalam kerangka dasar ini tidak memperkenankan pengakuan pos dalam neraca yang tidak memenuhi definisi asset atau kewajiban.
 - 3) Paragraf 96 : Jika manfaat ekonomi diharapkan timbul selama beberapa periode akuntansi dan hubungannya dengan penghasilan hanya dapat ditentukan secara luas atau tidak langsung, beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar prosedur alokasi yang rasional dan sistematis. Hal ini sering diperlukan dalam pengakuan beban yang berkaitan dengan penggunaan asset seperti asset tetap, goodwill, paten dan merek dagang. Dalam kasus semacam itu, beban ini disebut penyusutan amortisasi. Prosedur alokasi ini dimaksudkan untuk mengakui beban dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat ekonomi asset yang bersangkutan.
 - 4) Paragraf 97 : Beban segera diakui dalam laporan laba rugi kalau pengeluaran tidak menghasilkan manfaat ekonomi masa depan atau kalau sepanjang manfaat ekonomi masa depan tidak memenuhi syarat atau tidak lagi memenuhi syarat, untuk diakui dalam neraca sebagai aset.
 - 5) Paragraf 98 : Beban juga diakui dalam laporan laba rugi pada saat timbul kewajiban tanpa adanya pengakuan aset, seperti apabila timbul kewajiban akibat garansi produk.

Hendriksen dan Breda (2000:374) Menyatakan bahwa “Beban harus diakui pada saat yang sama dengan pendapatan yang dihasilkan olehnya”.

Berdasarkan definisi pengakuan beban, dapat disimpulkan bahwa beban diakui pada saat pendapatan diakui, dan pada saat

pengakuan beban memerlukan kaitan dengan pendapatan yang berkaitan dilaporkan.

c. Pengukuran Beban

Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:17) Sejumlah dasar pengakuan yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berbagai dasar pengakuan tersebut adalah :

- 1) Biaya Historis. Aset dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aset tersebut pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar jumlah yang diterima sebagai penukar dari kewajiban (*obligation*), atau dalam keadaan tertentu (misalnya, pajak penghasilan) dalam jumlah kas (atau setara kas) yang diharapkan akan dibayar untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal.
- 2) Biaya Kini (*Current Cost*). Aset dinilai dalam jumlah kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aset yang sama atau setara aset diperoleh sekarang. Kewajiban dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan (*undiscounted*) yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban (*obligation*) sekarang.
- 3) Nilai Realisasi / Penyelesaian (*Realizable / Settlement Value*). Aset dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal (*orderly disposal*). Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaian; yaitu, jumlah kas (atau setara kas) yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.
- 4) Nilai Sekarang (*Present Value*). Aset dinyatakan sebesar arus kas masuk bersih dimasa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal. Kewajiban dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih dimasa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal.

Menurut Hery (2009:51) Mengenai kriteria pengukuran, saat ini ada 5 atribut pengukuran yang digunakan dalam praktik akuntansi, yaitu :

- 1) Biaya Historis (*Historical Cost*), yaitu harga tukar barang dan jasa pada saat tanggal pembelian. Contoh item yang diukur dengan biaya historis adalah tanah, bangunan, peralatan, dan kebanyakan persediaan.
- 2) Biaya Pengganti (*Current Replacement Cost*), yaitu harga yang dibayarkan saat ini untuk membeli atau menggantikan barang atau

jasa yang serupa. Contoh item yang diukur dengan biaya pengganti adalah beberapa persediaan yang mengalami penurunan nilai sejak diperoleh. Persediaan yang termasuk dalam kategori ini adalah persediaan dimana jenisnya terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi, seperti komputer, telepon genggam dan lain-lain, sehingga dengan munculnya produk jenis baru akan membuat harga dari produk jenis sebelumnya menjadi turun.

- 3) Nilai Pasar (*Current Market Value*), yaitu harga jual aktiva yang berlaku dipasar saat ini. Nilai ini merupakan *exit value*, dimana berbeda dengan biaya historis dan biaya pengganti yang merupakan *entry value* atau *input value*.
- 4) Nilai Bersih yang Dapat Direalisasi (*Net Realizable Value*), yaitu jumlah kas yang diperkirakan akan diterima dari konferensi aktiva dalam kegiatan normal perusahaan. Contohnya adalah nilai bersih piutang, yang merupakan nilai piutang yang kemungkinan besar dapat ditagih atau dikonversi menjadi kas.
- 5) Nilai Sekarang atau Nilai yang Didiskontokan (*Present/Discounted Value*), yaitu jumlah bersih arus kas masuk atau arus kas keluar dimasa yang akan datang yang didiskontokan ke nilai sekarangnya dengan tingkat suku bunga tertentu. Contoh item yang diukur dengan nilai ini adalah piutang wasel jangka panjang, piutang obligasi, utang wasel jangka panjang, dan aktiva yang disewa atas dasar (*capital lease*).

Berdasarkan definisi tentang pengukuran beban diatas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran beban berdasarkan:

- 1) Biaya Historis (*Cost Historis*)
- 2) Biaya Kini (*Current Cost*)
- 3) Nilai Realisasi / Penyelesaian (*Realizable / Settlement Value*).
- 4) Nilai Sekarang (*Present Value*).

d. Hubungan Beban Dengan Biaya

Biaya adalah manfaat yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa. Sedangkan beban merupakan biaya yang habis terpakai untuk penggunaan dan pemakaian barang dan jasa dalam proses memperoleh pendapatan. Biaya bisa berfungsi sebagai aktiva

yang dapat digunakan di masa yang akan datang atau sebagai beban perusahaan yang akan dipertandingkan dengan pendapatan, dimana kedua karakteristik tersebut bisa terjadi secara bersamaan atau berurutan.

Lesmana (2008:19) Sejalan dengan penalaran dalam pengertian pendapatan sebagai kenaikan aset, definisi biaya sebagai penurunan aset atau timbulnya kewajiban dapat dijelaskan dengan konsep kesatuan usaha. Penyerahan produk dalam rangka menciptakan pendapatan, menyebabkan aset (sediaan barang) berkurang. Berkurangnya aset (sebesar kos barang terjual) inilah yang disebut biaya.

Apabila pendapatan yang diperoleh diabaikan atau dipisahkan dengan berkurangnya aset, maka berkurangnya aset sebesar kos barang terjual harus ditanggung oleh pemilik. Jadi seandainya semua aset (setelah dikurangi utang) harus dikembalikan kepada pemilik, jumlah rupiah yang kembali ke pemilik akan berkurang sebesar biaya tersebut. Ini berarti bahwa, pada saat terjadi biaya utang kepada pemilik berkurang dan pemilik harus bersedia menanggung biaya tersebut karena kesatuan usaha dapat dikatakan bertindak untuk kepentingan pemilik.

3. Definisi Matching Cost and Revenue Concept

Chariri dan Ghozali (2003:197) menyatakan bahwa “*Cost* adalah aliran keluar (*outflows*) atau pemakaian aktiva atau timbulnya hutang

(kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penjualan atau produksi barang, atau penyerahan jasa atau pelaksanaan kegiatan yang lain yang merupakan kegiatan utama suatu entitas”. Hendriksen (1999:163) menyatakan bahwa “*Revenue* adalah arus masuk aktiva atau aktiva bersih ke dalam perusahaan sebagai hasil penjualan barang atau jasa”.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:17) Paragraf 95 “Proses yang biasanya disebut pengaitan biaya dengan pendapatan (*matching of cost with revenues*) ini melibatkan pengakuan penghasilan dan beban secara gabungan atau bersamaan yang dihasilkan secara langsung dan bersamaan dari transaksi atau peristiwa lain yang sama”.

Menurut Hery (2009:61) “Dengan accrual basis, beban-beban yang terkait dengan penciptaan pendapatan haruslah dilaporkan dalam periode yang sama dimana pendapatan tersebut juga diakui”. Konsep akuntansi yang mendukung pelaporan pendapatan dan beban yang terkait dalam periode yang sama dinamakan sebagai konsep penandingan (*matching concept*).

Sedangkan menurut Harahap (2003:83) “Prinsip ini mengatur agar pembebanan biaya harus dilakukan pada periode yang sama dengan periode pengakuan hasil”. Hasil diakui pada periode menurut prinsip pengakuan hasil dan biaya dibebankan sesuai periode itu.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *matching cost and revenue concept* adalah suatu konsep dimana beban dan

pendapatan dipertemukan secara tepat, yakni beban diakui dalam periode yang sama dengan periode pengakuan pendapatan dari transaksi atau peristiwa lain yang sama.

4. Deskripsi Laporan Keuangan

Berdasarkan Kerangka Dasar dan Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:1). Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Laporan keuangan sering dianggap menggambarkan pandangan yang wajar dari atau menyajikan dengan wajar, posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:9). Penerapan karakteristik kualitatif pokok dan standar akuntansi keuangan yang sesuai biasanya menghasilkan laporan keuangan yang menggambarkan apa yang pada umumnya dipahami sebagai suatu pandangan yang wajar dari, atau menyajikan dengan wajar, informasi semacam itu.

Baridwan (2004:17) menyatakan “laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Agar pembaca laporan keuangan tadi memperoleh gambaran yang jelas, maka laporan keuangan yang disusun harus didasarkan pada prinsip akuntansi yang lazim. Di Indonesia prinsip akuntansi disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia yang menugaskan Panitia Pembina Pasar Uang dan Modal, hasil perumusan panitia tersebut dibicarakan dalam kongres IAI tahun 1973 dan setelah diperbaiki kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul Prinsip Akuntansi Indonesia.

Dalam tahun 1983 dikeluarkan *exposure draft* untuk memperbaiki prinsip akuntansi yang lama. *Exposure draft* ini dikeluarkan oleh komite prinsip akuntansi Indonesia dari IAI, dan sesudah diperbaiki diterbitkan dengan nama Prinsip Akuntansi Indonesia 1984. Dalam rangka meningkatkan komparabilitas laporan keuangan antar negara, IAI dalam tahun 1994

menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) untuk menggantikan PAI 1984. PSAK ini disusun berdasarkan Internasional Standards Committee (IASC).

Menurut Riahi (2006:279) Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, posisi keuangan, hasil operasi dan perubahan-perubahan lainnya dalam posisi keuangan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi dimulai dari pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisaan bukti-bukti transaksi sampai dengan laporan akhir yang berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan.

5. Asumsi Dasar

Ikatan Akuntansi Indonesia (2009:5) Berdasarkan Kerangka Dasar dan Penyajian Laporan Keuangan, asumsi dasar terdiri dari :

a. Dasar Akrua

Untuk mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pengguna tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu, laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

b. Kelangsungan Usaha

Laporan keuangan biasanya disusun atas dasar asumsi kelangsungan usaha perusahaan dan akan melanjutkan usahanya dimasa depan. Karena itu, perusahaan diasumsikan tidak bermaksud

atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Jika maksud atau keinginan tersebut timbul, laporan keuangan mungkin harus disusun dengan dasar yang berbeda dan dasar yang digunakan harus diungkapkan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian *matching concept* sering kali di bahas oleh peneliti lain. Hal ini dikarenakan permasalahan penerapan *matching concept* pada semua subyek penelitian berbeda-beda. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh

Penelitian 1 : Aji Lesmana.P

Penelitian 2 : M. Rendi Oktavianto

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu	Aji Lesmana P (2008)	M. Rendi Oktavianto (2011)	Sekarang (2014)
Obyek	Penerapan <i>matching concept</i> dalam menghitung laba rugi.	Evaluasi penerapan <i>matching concept</i>	Penerapan <i>matching cost and revenue concept</i> dalam penyajian laporan keuangan yang wajar
Subyek	Pada peternakan (Studi Kasus Pada PT. X di Jombang)	PT. JAWA POS	CV. Celebes Trans
Metode Penelitian	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif
Tujuan Penelitian	Untuk menghitung laba rugi pada peternakan (Studi kasus PT. X di Jombang) dengan penerapan <i>matching concept</i> .	Untuk mengevaluasi penerapan konsep penandingan (<i>matching concept</i>) pada perusahaan media cetak PT. JAWA POS	Untuk mengetahui penerapan <i>matching cost and revenue concept</i> atas pengakuan pendapatan dan beban hubungannya dengan penyajian laporan keuangan yang wajar pada CV. Celebes Trans.

Sumber : Olahan Peneliti

C. KERANGKA KONSEPTUAL



Sumber : Olahan Peneliti

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

